1. Masih ada opsi lain yaitu untuk tetap bersikap baik dan berkata-kata baik dan sopan kepada anak. Tetap bersikap lembut dan sabar dalam menghadapi anak. Sembari mengucapkan kata-kata untuk meluruskan anak.
2. Dzikir pagi => Tindakan preventif untuk berjaga-jaga menghadapi anak yang mengesalkan.

Waktu pagi ibarat unta.

Mulai pagi dengan Shalat Qabla Shubuh.

Lalu Shalah Subuh.

Dzikir Pagi.

Lalu ikut kajian pagi.

Setiap poin amalan yang tidak kita lakukan, akan berbeda dengan orang yang mengamalkan. Walaupun sebuah do’a dzikir pagi yang tidak kita amalkan.

1. Berinteraksilah kepada manusia dengan berdzikir (ingat) kepada Allah.

Jangan fokus pada apa yang anak kita ucapkan.

Kata-kata yang kita ucapkan kepada anak harus menjadi kata-kata yang diridhai Allah.

Apa yang kita ucapkan dan kita lakukan dalam menghadapi anak harus menjadi amalan yang diridhai Allah.

1. Kita harus ikhlash.

Anak kita bersikap demikian adalah bentuk ujian kepada kita dari Allah.

1. Ingin ikut kajian dalam kondisi istri sedang hamil.

Hidup itu proporsional, harus sesuai porsinya.

Setiap pihak punya hak.

1. Hati kita punya hak, kajian itu penting. Karena jiwa kita punya hak. Karena dengan ikut kajian kita menunaikan hak Allah dan Rasul-Nya.
2. Namun jangan lupa, istri juga punya hak. Apalagi istri kita sedang hamil.

Setiap orang berbeda-beda.

Ada yang teman kita yang bisa menggabungkan kajian di week days dan week end.

Mungkin kita harus pilih salah satu.

Atau mungkin ada yang kurang pasa dengan cara kita mengatur dan memanfaatkan waktu.

Mungkin setelah pulang kantor, tidak langsung pulang ke rumah untuk usrus istri. Menghabiskan waktu untuk main atau jalan-jalan dahulu baik sendiri atau bersama teman. Setelah main atau jalan-jalan ikut kajian. Baru malam jam 9 atau 10 baru pulang.

Yang demikian kurang tepat, karena ada waktu yang harusnya bisa digunakan untuk hal yang lebih penting.

Oleh karena itu, seringkali yang salah bukan kajian. Karena kurang tepat saja dalam mengatur waktu.

Ketika isti sedang hamil, itu artinya suami sedang menunggu waktu untuk untuk tanggung jawab yang lebih besar untuk diemban. Ini sangat serius. Pertanyaan di akhirat lebih berat. Suami butuh Ilmu lebih untuk mempersiapkan tanggup jawab tambahan itu semua.

Sering kali yang salah bukan kajian.

Kalau suami ikut kajian lalu mengamalkan apa yang diamalkan dengan tepat, isnyaa Allah itu semua akan berdampak baik pada kehidupan berkeluarga. Istri dan anak merasakan keberkahan atas hasil ikut kajiannya. Insyaa Allah istri dan anak akan mendukung untuk ikut kajian. Walaupun waktu bersama sang ayah menjadi berkurang.

Yang jadi masalah kalau seorang suami ikut kajian namun tidak ada perubahan pada dirinya untuk menjadi lebih baik. Lebih-lebih kalau justru berubah menjadi lebih buruk, atau dampak yang merugikan kepada keluarga.